

**AKULTURASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA BUDAYA MANDI KUDA
(Study Akulturasi Budaya dengan Agama di Cikedung Kelurahan Winduhaji
Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat)**

Ma'mun
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
Email: mmnugraha27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang akulturasi Islam pada tradisi mandi kuda di Kelurahan Winduhaji kecamatan kabupaten Kuningan. penelitian ini berangkat dari adanya dan terpeliharanya tradisi mandi kuda di cikedung pada malam jum'at kliwon. sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap akulturasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam, mengetahui sejarah dan tata cara memandikan kuda sebagai bentuk pengamalan terhadap Pancasila pada dimensi kebhinekaan global pada elemen mengenal dan menghargai budaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan tentang situasi lapangan yang sebenarnya dengan menyajikan gambaran-gambaran suatu kejadian atau kebiasaan dengan tepat. dalam penelitian ini penulis akan menguraikan point point akulturasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Islam pada tradisi mandi kuda tata cara dan sejarah munculnya tradisi mandi kuda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi mandi kuda di Cikedung pada jum'at kliwon terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam diantaranya mengadakan selamatan, bersedekah dan membacakan dzikir-dzikir sebelum memandikan kuda. nilai-nilai ini lah yang menjadikan mandi kuda dilestarikan dan dipertahankan sampai saat ini, walaupun dengan lambat laun mulai terkikis dan memudar nilai-nilai agamanya. dan perkembangan terkini lebih menonjol pada kearifan lokalnya.

Kata kunci: Akulturasi, Tradisi, kearifan lokal

Abstract

This study discusses the acculturation of Islam in the horse bathing tradition in Winduhaji Village, Kuningan district. This research departs from the existence and maintenance of the tradition of bathing horses in Cikedung on Friday night Kliwon. This study aims to reveal the acculturation of Islamic religious education values, find out the history and procedures for bathing horses as a form of practicing Pancasila on global diversity dimension in the elements of knowing and respecting culture. This type of research is descriptive qualitative, namely a research that describes the actual situation in the field by presenting descriptions of an event or habit correctly. In this study, the author would describe the points of acculturation of Islamic educational values in the horse bathing tradition, the procedures and history of the emergence of the horse bathing tradition. The results of this study indicate that in the tradition of bathing horses in Cikedung on Friday kliwon, there were found some Islamic religious

educational values, including holding traditional thanksgiving event, giving charity and reciting dhikr before washing the horses. It is these values that have made horse bathings preserved and maintained to this day, although its religious values has gradually begun to erode and fade, and recent development showed it more prominently as a part of as local wisdom.

Keyword: *Acculturation, Tradition, Local Wisdom.*

Pendahuluan

Winduhaji adalah salah satu kelurahan di Kabupaten Kuningan yang berjarak 3 km sebelah timur dari pusat kota. di salah satu lingkungan Winduhaji tepatnya lingkungan Cisampih terdapat sebuah penomena yang sangat menarik yaitu kebiasaan para pemilik kuda yang berasal dari berbagai daerah dari kabupaten Kuningan untuk memandikan kudanya di aliran sungai Surakatiga yang dimulai pada hari kamis malam jum'at kliwon pada pukul 16:00 sampai pada pukul 04:00 dini hari, menurut beberapa sumber yang didapati penulis, dikatakan bahwa tradisi mandi kuda ini ada kaitannya dengan sejarah awal mula dinamainya Kelurahan Winduhaji.

Masih dari sumber sama. para pemilik kuda memandikan kudanya di Cikedung dengan sebuah asumsi dan keyakinan bahwa air cikedung ini memiliki khasiat untuk memulihkan tenaga kuda, untuk menyehatkan kuda, menjauhkan dari penyakit dan bahkan untuk menjinakan kuda liar yang sulit diatur. hal tersebut dikarenakan mereka meyakini dari sejarah bahwa Cikedung adalah tempat dimandikannya kuda si Winduhaji oleh Ki Buyut Windu, kuda si Winduhaji adalah kuda yang menjadi kendaraan pemerintahan Ki Dipati Ewangga sebagai penguasa wilayah Kuningan pada waktu itu.

Penomena ini menjadi sesuatu yang sangat menarik bagi penulis untuk menganalisis lebih dalam lagi, karena jika beralasan untuk kesehatan dan kebersihan kuda saja, maka kegiatan memandikan kuda ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. adanya pengkhususan waktu dan tempat inilah yang menjadi sebuah pertanyaan dan perlu kajian yang mendalam. adapun point-point yang ingin diteliti oleh penulis adalah tentang awal mula sejarah tradisi memandikan kuda, kemungkinan adanya akulturasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada budaya mandi kuda, dan menggali pengetahuan tentang tata cara memandikan kuda.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali dan memberikan gambaran yang tepat, sesuai dengan fakta di lapangan, diiringi dengan data yang lengkap dan akurat, didukung dengan literatur literatur dan dokumen dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun manfaat yang diinginkan penulis adalah secara teori adalah penelitian ini menjadi khazanah keilmuan untuk budaya dan kearifan lokal dan menjadi ajuan untuk peneliti selanjutnya. dan secara praktis menjadi bekal pengetahuan untuk para pegiat sosial dan budaya.

Metode

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif, menurut James P.Spradley, etnografi adalah pekerjaan

yang menggambarkan suatu kebudayaan dengan tujuan memahami suatu pandangan hidup dari sudut penduduk asli.

Pada jenisnya penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan tentang situasi lapangan yang sebenarnya dengan menyajikan gambaran-gambaran suatu kejadian atau kebiasaan dengan tepat. Untuk tujuan deskripsi ini, penulis berusaha untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai fakta-fakta atau karakteristik dari gejala yang di teliti (Barnawi dan Jajat Darojat, 2018).

Sedangkan kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan makna bukan angka-angka dari hasil pengukuran, makna yang diungkap berkisar pada asumsi tentang apa yang dimiliki orang mengenai hidupnya (Moleong, 2000).

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Munculnya Budaya Mandi Kuda di Cikedung Winduhaji Kabupaten Kuningan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan penulis mendapatkan informasi tentang asal usul budaya mandi kuda di Cikedung. Diantaranya hasil wawancara. Pertama wawancara dengan Bapak H. Iking sebagai tokoh pemuda di lingkungan Karanganyar.

“Tradisi mandi kuda di cikedung sudah ada semenjak jaman dahulu, ketika saya masih kecil, saya ingat bapak punya beberapa kuda dan rumah yang saya tinggali ini dulunya adalah gedogan (Kandang kuda). Dulu bapak juga sering memandikan kuda bahkan sebelum memandikan kuda bapak biasanya mengadakan selamatan dengan membuat tumpeng dan manggil tetangga sekitar untuk berdoa bersama dilanjutkan dengan makan bersama. Kalau sejarahnya konon katanya ini berhubungan dengan sejarah awal mulanya kelurahan Winduhaji, dimana katanya Winduhaji adalah nama kuda tunggangan Ki Dipati Ewangga sebagai penguasa kuningan pada masa itu, yang selalu diurus dan dimandikan di Cikedung oleh Ki Buyut Windu, itu sedikit yang saya ketahui tentang sejarah Cikedung (Wawancara dengan Bapak H Iking)”

Kedua hasil wawancara dengan salah satu pemilik Kuda yang berasal dari Winduhaji, yang memiliki pengalaman mengurus kuda selama 40 tahun, yaitu bapak Suryadi dan penulis menemukan data sebagai berikut:

“Nah itu ada hubungannya dengan sejarah, dimana dulu kuda berpusat di kuningan namun dimadikannya di Cikedung. Bahkan sebetulnya Kuda kuda sembrani (Kuda mitos) itu sering mandi di sini di Cikedung khususnya pada malam Jum’at Kliwon (Wawancara dengan Bapak Suryadi).”

Ketiga hasil wawancara dengan Bapak kombespol H Irwan. Hal tersebut dapat dijelaskan dari pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebetulnya tradisi mandi kuda saya tidak terlalu faham, namun sepengetahuan saya mandi kuda itu adalah tradisi mulai pada jaman si Windu dengan dalih kecil-kecil kuda kuningan, kuningan itu kota kuda. Si Windu itu kuda paling kecil namun memiliki kualitas kuningan. Nah tempat dimandikannya si Windu itu ya di Cikedung Winduhaji.

“ Ini sudah menjadi tradisi dari sejak dahulu. Menurut cerita katanya Cikedung adalah tempat dimandikannya kuda si Windu. Si Windu adalah kuda tunggangannya ki Dipati Ewangga sebagai penguasa Kuningan saat itu. Yang

menurut cerita turun temurun katanya si Windu ini kuda pemberian Syeikh Syarif Hidayatullah yang dikeramatkan dan memiliki kecepatan luar biasa dan selalu dijadikan tunggangan dalam menjalankan tugas pemerintahan bahkan peperangan.” (Wawancara dengan Bapak H Irwan)

Dari hasil semuan wawancara tersebut penulis menemukan bahwa

1. Asal muasal atau sejarah awal tradisi mandi kuda adalah ada kaitannya dengan sejarah Ki Buyut Windu yang menjadikan Cikedung sebagai tempat memandikan kuda si Winduhaji yaitu kuda tunggangan Ki Dipati Ewangga sebagai penguasa Kuningan pada masa itu.
2. Terdapat Akulturasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi ini, hal ini teridentifikasi pada pemilihan hari jum'at dimana hari jum'at adalah hari yang sangat dimulyakan dan memiliki kedudukan mulya dalam agama Islam, dan adanya tradisi membuat tumpeng dan memanggil tetangga untuk berdzikir dan berdoa bersama sebelum memandikan kuda.
3. Terdapat beberapa bacaan dzikir yang bacaan tersebut pada saat ini mulai terabaikan dan terlupakan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang akultuasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tradisi mandi kuda bahwa; tradisi mandi kuda yang masih dipegang oleh masyarakat pemilik kuda memiliki nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diantaranya pemilihan hari jum'at sebagai waktu untuk memandikan kuda, mengadakan selamatan, bersedekah dan membacakan dzikir-dzikir sebelum memandikan kuda.. hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa pemilik kuda dan tokoh Winduhaji. namun seiring dengan perkembangan jaman nilai nilai keislaman dan kebiasaan-kebiasan baik yang terkandung dalam mandi kuda mulai terabaikan dan terlupakan, sehingga yang muncul adalah hanya sebatas tradisi mandi kuda saja dengan tetap memiliki asumsi bahwa mandi kuda disamping menyegarkan kuda secara fisik namun juga memiliki manfaat dan khasiat sebagai media untuk menyehatkan dan menyembuhkan kuda-kuda yang sakit, dan menjinakan kuda yang baru dimiliki dan sulit diatur.

BIBLIOGRAFI

- Darojat, Barnawi dan Jajat. 2018. Penelitian Fenomenologi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi penelitian kualitatif, cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy, J. Moleong. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasil wawancara dengan Bapak H. Iking. Kelurahan Winduhaji, Kabupaten Kuningan. 27 April 2022.
- Hasil wawancara dengan Bapak Atoy, salah satu tokoh muda masyarakat Winduhaji, dan salah satu anak dari mantan lurah Winduhaji periode 1969-1985. 27 April 2022.
- Hasil wawancara dengan Bapak H. Ikin. Kelurahan Winduhaji, Kabupaten Kuningan. 27 April 2022.